

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Ritus *Koa Ngi'i* merupakan suatu praktek budaya lokal masyarakat Nunukae. Ritus ini bertujuan untuk melegitimasi gadis remaja ke dalam kategori dewasa. Melalui ritus ini para gadis dipersiapkan secara matang untuk memasuki dunia orang dewasa. Menjadi orang yang dewasa tidaklah gampang. Ia harus mulai tahapan-tahapan atau proses yang panjang, entah hal itu dimulai dari proses meningkatnya usia sampai pada sikap dan cara berpikir. Dalam kebudayaan asli orang Nunukae, ritus *Koa Ngi'i* menjadi suatu proses pendewasaan bagi remaja wanita.

Ritus pendewasaan gadis atau *Koa Ngi'i* memiliki suatu proses pelaksanaan yang cukup panjang. Ritus ini memiliki tiga tahapan penting yang harus dilakukan oleh seorang gadis remaja yang ingin menjadi dewasa. Tahapan-tahapan itu yakni tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir. Dalam tahap persiapan, seorang gadis remaja dipersiapkan secara khusus baik diri maupun materi. Dalam tahap persiapan ini, secara mental seorang gadis remaja harus sudah siap untuk memasuki suatu tahapan baru yang mana ia tidak lagi menjadi anak-anak melainkan ia harus menjadi seorang yang dewasa. Dalam tahap pelaksanaan, seorang gadis remaja dihantar ke pondok (*keka*) yang mana tempat itu merupakan tempat pelaksanaan ritus *Koa Ngi'i*. Dan dalam tahap terakhir, ditandai dengan adanya pantun dan tarian yang dilakukan oleh masyarakat kampung Nunukae.

Ritus *Koa Ngi'i* memberikan peranan yang sangat besar bagi seorang gadis remaja. Peranan yang dinyatakan melalui ritus *Koa Ngi'i* mengarah pada dampak pribadi dan dampak sosial. Dalam dampak pribadi, seorang gadis remaja mengalami suatu kepercayaan diri yang

dengan diterimanya oleh masyarakat sebagai kelompok orang dewasa ia sudah memiliki kepercayaan diri untuk melakukan setiap tugas dan tanggung jawabnya secara bebas. Ia juga memiliki kepercayaan diri dalam berpenampilan dan bertingkah laku. Sedangkan dalam dampak sosial, ditandai dengan partisipasi aktif seorang gadis remaja dalam setiap kegiatan baik kelompok adat maupun keluarga.

Selain sebagai simbol pendewasaan, *Koa Ngi'i* juga sebagai simbol kecantikan/keindahan dari si wanita tersebut karena ia bisa mengekspresikan diri dengan cara merapikan gigi. Nilai estetika atau keindahan yang terdapat di dalamnya ialah bahwa seorang gadis dewasa memiliki suatu unsur keindahan dalam berperilaku, berkata-kata dan dalam berpenampilan. Berperilaku, berkata-kata dan berpenampilan yang indah dapat memberikan suatu pengaruh yang besar bagi seorang gadis dewasa dalam menentukan hidupnya menjadi lebih baik, baik dalam relasi dengan sesama maupun dalam relasi dengan Tuhan.

Dalam ritus *Koa Ngi'i*, terdapat nilai-nilai penting yang dapat memberikan pengaruh pada masyarakat Nunukae pada umumnya dan pada gadis remaja pada khususnya. Nilai yang terkandung di dalamnya adalah nilai moralitas, nilai religius dan nilai kultural. Nilai moral ditandai dengan adanya kesadaran seorang gadis remaja untuk berperilaku yang baik (*modhe*). Sedangkan dalam nilai religius, hal yang dapat diambil di sini ialah bahwa seorang gadis remaja sudah memiliki sebuah kesadaran akan yang sakral. Dalam artian bahwa dengan ritus *Koa Ngi'i* seorang gadis remaja semakin memiliki suatu kedekatan dengan *Ga'e Dewa Reta ne'e Ga'e Rale* yang ditandai dengan pemberian makanan kepada nenek moyang (*ti ka ine ame ebu kajo*).

5.2 Saran

Penulis merasa bahwa unsur-unsur kebudayaan asli Nunukae secara khusus upacara *Koa Ngi'i* harus tetap dipertahankan bahkan terus dilestarikan. Oleh karena itu penulis ingin

mengajukan beberapa usul-saran yang ditujukan kepada pihak-pihak tertentu yang oleh penulis dianggap memiliki otoritas dan kemampuan untuk mewujudkan tujuan ini.

Pertama, masyarakat Nunukae sebagai pengemban kebudayaan asli Nunukae diharapkan mampu menjaga dan melestarikan serta menghayati kebiasaan dan adat istiadat yang kaya akan nilai dan maknanya bagi kehidupan bermasyarakat. Hal ini selain merupakan suatu penghargaan terhadap para pendahulu yang telah dengan keyakinannya dapat melahirkan adat istiadat dan kebiasaan tersebut. Dengan demikian masyarakat Nunukae dapat menunjukkan identitasnya sebagai makhluk yang berbudaya. Masyarakat tidak semestinya menutup diri terhadap setiap kebudayaan asing yang sedang berkembang dengan semaraknya, tetapi sebaliknya tetap terbuka terhadap semua kebudayaan yang lain tersebut sebagai suatu bentuk penghayatan diri dalam hidup sembari menanamkan sikap selektif yang bijaksana. Para orang tua hendaknya menanamkan dalam diri anak-anaknya sikap hormat dan penghargaan terhadap kebudayaan daerah. Selain sebagai pendorong bagi anak-anaknya, mereka pun hendaknya menjadi teladan bagi masyarakat di sekitarnya.

Kedua, para cendekiawan Nunukae dengan bekal pendidikan dan pemikirannya diharapkan mampu mengangkat nilai-nilai yang khas dari kebudayaan tradisional Nunukae pada masa lampau dan mewujudkannya bagi perkembangan hidup bermasyarakat di masa kini dan masa yang akan datang.

Ketiga, generasi muda adalah generasi yang berkesadaran penuh dan berkehendak serta yang selalu membaca peluang untuk berkreasi dan mencari mitra kerja. Mereka adalah orang-orang yang mempunyai pengetahuan yang mendalam untuk menyerap nilai-nilai kebudayaan dan yang kemudian dipraktikkan dalam keseharian hidup. Generasi muda Nunukae harus menjadi generasi yang mengerti dan memahami pentingnya kebudayaan

tradisional lalu mencoba untuk mewariskan dan melestarikan nilai kebudayaan tradisional itu kepada generasi yang akan datang.

Keempat, peran pemerintahan daerah pun sangat diharapkan untuk memajukan nilai-nilai kebudayaan tradisional. Upacara *Koa Ngi'i* yang dilaksanakan oleh masyarakat Nunukae kiranya dalam tingkatan waktu tertentu mampu diangkat menjadi salah satu kekayaan kebudayaan nasional.

Kelima, bagi para agen pastoral dan calon agen pastoral. Iman dan kebudayaan merupakan dua hal yang bisa dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan karena iman tidak dapat dihayati tanpa kebudayaan. Dalam iman manusia menjawab rancangan agung Allah. Manusia menjawab panggilan Allah dalam bahasa dan kebudayaan tertentu. Oleh karena itu proses evangelisasi baru akan bertumbuh dan berhasil apabila pendekatan pastoral itu berwawasan budaya. Dengan itu inkulturasi pun dapat dijalankan secara baik. Para agen pastoral dan calon agen pastoral dituntut untuk menghargai kebudayaan setempat.

Adapun hal lain yang menurut penulis dapat diberikan saran yang berguna dalam proses pelaksanaan ritus *Koa Ngi'i*.

Pertama, dilihat dari segi modernitas. Nampaknya ritus *Koa Ngi'i* mengalami suatu tantangan yang sangat berarti dengan munculnya suatu perkembangan teknologi yakni kawat gigi. Tujuannya sama yakni untuk mempercantik wajah. Namun yang membedakan keduanya ialah proses dan pemaknaannya. Jikalau kawat gigi, proses pemasangannya sangat cepat, dengan bantuan alat teknologi tentu tidak menyakitkan secara fisik. Sedangkan dalam ritus *Koa Ngi'i*, prosesnya sangat lama. Ada berbagai macam hal yang perlu dipersiapkan baik lahir maupun batin. Dan yang terpenting dari ritus ini adalah bagaimana seorang wanita itu memaknai setiap tahapan yang ia lalui. Meskipun sakit ketika giginya dikikir, namun rasa sakit itu pun punya makna.

Kedua, segi estetika atau kecantikan. Dalam ritus *Koa Ngi'i*, bagi orang Nunukae sendiri sebagai suatu yang sangat baik dan berguna bagi perkembangan hidup seorang wanita. Seorang wanita akan diberikan kebebasan untuk boleh pacaran dan mendapatkan seorang calon suami menurut kriterianya sendiri. Dan jika kita sebagai orang awam yang bukan warga masyarakat Nunukae tentu akan menilai bahwa dengan dilakukan ritus pengasahan gigi ini tentu seorang wanita akan mengalami satu kekurangan dalam dirinya yakni kecantikan. Dan itu tentu dilihat dari aspek fisiknya. Kecantikan yang dianut yakni kecantikan ala Eropa. Jika kita memaknai kecantikan ala Eropa untuk menilai kecantikan seorang anak gadis Nunukae, dilihat dari giginya bagi saya tentu tidaklah tepat. Kecantikan dalam tataran budaya orang Nunukae tidak bisa harus dibandingkan dengan kecantikan ala Eropa. Bagi orang Nunukae kecantikan seorang wanita dapat tampak jika seorang mengasah atau mengikir giginya. Namun tidak hanya dalam hal fisik saja yang menentukan seorang gadis itu cantik namun kecantikannya juga bisa dipancarkan dari setiap perkataan dan tindakan yang dilakukannya.

Dari hasil refleksi, penulis memberikan sebuah masukan bahwa cara membangun nilai estetika dalam budaya Nunukae khususnya *Koa Ngi'i* adalah dengan cara merekonstruksikan ritus *Koa Ngi'i*. Yang dimaksudkan dengan merekonstruksikan di sini ialah tidak mengubah atau menghilangkan nilainya tetapi merekonstruksikan proses pelaksanaannya. Gigi dikikir apabila memang gigi seorang wanita yang mau di *Koa* itu dilihat tidak rata. Dan apabila seorang wanita yang mau di *Koa* itu pada awalnya sudah memiliki gigi yang rata hal yang perlu dilakukan adalah dengan *Zazo* (sebagai penanda) bahwa anak itu sudah melakukan ritus *Koa Ngi'i*. Mengapa dilakukan demikian karena melihat unsur estetikanya juga. Kecantikan fisik yang dinampakkan lewat gigi juga menjadi penting.

Ketiga, segi ekonomi. Jika *Koa Ngi'i* dilihat dari aspek ekonomi, maka dapat timbul bahwa upacara-upacara semacam itu merupakan pemborosan. Jika dilihat dari aspek estetis higienis, mungkin akan terungkap kesan bahwa *Koa Ngi'i* tidak sejalan dengan hygiene estetis bila dilihat dengan kaca mata terkini. Namun jika dilihat dari sudut pandang masyarakat Nunukae, maka *Koa Ngi'i* dihubungkan dengan aspek sosial seorang *bue*.

Keempat, segi kesehatan. Penemuan di bidang kesehatan bahwa kikir gigi cenderung negatif sehingga lebih baik dihindari. Alasan tersebut telah menggoyah posisi upacara *Koa Ngi'i*. Barangkali karena alasan kesehatan, ritual ini telah menguap: kikir gigi pada umumnya mengikis bagian ujung gigi sehingga gigi menjadi rentan terhadap kerusakan dan infeksi. Dan dengan terjadinya hal ini, otomatis secara fisik unsur kecantikan pun tidak bisa dijamin baik. Maka dari itu, dengan hasil refleksi penulis, penulis ingin menawarkan satu cara baru yakni merekonstruksikan teknik pengasahan gigi. Gigi diasah/dikikir apabila giginya memang tidak rata dan apabila si wanita memiliki gigi yang sudah rata dan indah, upacara pengasahan gigi hanya sebagai lambang atau sebagai penanda. Hanya saja nilai yang terkandung di dalam ritus *Koa Ngi'i* tetap dipertahankan dalam arti dihayati dan dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

Kitab Suci

Alkitab, *Lembaga Alkitab Indonesia*, Jakarta, 2018

Dokumen:

Yohanes Paulus II, Paus, *Surat Kepada Para Artis (Seniman-Seniwati)*, dalam Hardawiryana, R (Penerj) Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2002

Kamus dan Ensiklopedi

Bagus, Lorens, *Kamus filsafat*, Jakarta: Gramedia, 1996

Halim, Amran, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1976

Heuken, A, *Ensiklopedi Gereja*, Jakarta: Yayasan Cipta Lokal Karya, 1991

Molyono, A. M, (Penyunting) *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990

Shadily, Hasan, *Ensiklopedi Indonesia*, Jakarta: PT. Ihtiar Baru Van Hoeve, 1999

Buku-Buku

Ali, Matius, *Estetika Sebuah Pengantar Filsafat Keindahan*, Jakarta: Sanggar Luxor, 2009

Baker, J.W.M, *Filsafat Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius, 2015

Bau Engo, Cyrilus, *Budaya Nage*, Ende: Nusa Indah, 2018

Cassirer, Ernest, *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei Tentang Manusia*, Terj. Alois A. Nugroho, Jakarta: PT Gramedia, 1987

Cremers, Agus (Penerj.), *Menjadi Diri Sendiri*, Jakarta: Gramedia, 1989

- Christologus, Dhogo, *Su'i Uwi: Ritus Budaya Ngadha Dalam Perbandingan Dengan Ekaristi*, (Maumere: Ledalero, 2009)
- Dillistone, F. W, *The Power of Symbols* , Yogyakarta: Kanisius, 2002
- Dhavamony, M, *Fenomenologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1995
- Harsojo, *Pengantar Antropologi*, Jakarta: Bina Cipta, 1967
- Haryadi, Mthias, *Membina Hubungan Antarpribadi Berdasarkan Prinsip Partisipasi, Persekutuan dan Cinta Menurut Gabriel Marcel*, Yogyakarta: Kanisius, 1994
- Hans, Daeng j, *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000
- Hardiman, F, Budi, *Filsafat Modern Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007
- Jehani, Libertus, *Perkawinan Apa Resiko Hukum-Hukum*, Jakarta: Forum Sahabat, 2008
- Kirchberger, G, *Pandangan Kristen Tentang Dunia dan Manusia*, Ende: Nusa Indah, 1991
- Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat* , Yogyakarta, Penerbit PT. Tiara Wacana Yogya, 1987
- Kartodirdjo, Sartono, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia, 1982
- Kutha Ratna, Nyoman, *Estetika Sastra dan Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007
- Koetjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*, Jakarta, PT Gramedia, 1974
- Konsman, Yoseph, *Pedoman Hukum Perkawinan Gereja Katolik*, Yogyakarta: Kanisius, 1994
- Mere, Klemens, *Nua Bolo Abad Ini*, Nua Bolo , 2005
- Mudji Sutrisno, Fx & Verhaak, Chirt, *Estetika Filsafat Keindahan*, Yogyakarta: Kanisius, 1993
- Raho, Bernard, *Sosiologi*, Maumere: Ledalero, 2016
- _____, *Sosiologi: Sebuah Pengantar* , Maumere: Ledalero, 2004
- Suseno, Frans Magnis, *Filsafat Kebudayaan Politik, Butir-Butir Pemikiran Kritis*, Jakarta: Gramedi Pustaka Utama, 1995
- _____, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*, Yogyakarta: Kanisius, 2005

- Subagio, Rahmat , *Agama dan Kerohanian Indonesia*, Jakarta: Cipta Coka Caraka, 1979
- Suryajaya, Martin, *Sejarah Estetika*, Jakarta: Gang Kabel, 2016
- Sumardjo, Jakob, *Estetika Paradoks*, Bandung: Sunan Ambu Press, 2006
- Telaumbanu, Martinus, Ilmu Kateketik: *Metode dan Peserta Katekese Gerejawi*, Jakarta: Obor, 1999
- Tule, Philipus, *Longing For The House of God, Dwelling In The House of The Ancestors*, Germany: Academic Press Fribourg Switzerland, 2004
- Watu, Yohanes Vianey, *Tuhan, Manusia, dan Sa'o Ngaza: Kajian Filsafat Budaya Rumah Tradisional Orang Ngada – Flores*, Yogyakarta: Kanisius, 2017
- _____, *Pata Dela & Representasi Citraan Manusia dari Etnik Ngada: Perspektif Kajian Budaya*, (Kupang: Gita Kasih, 2010

Jurnal

- Angelina, Dakosta, Maria (dkk), *Upacara Ngoa Ngi'i di Desa Sawu Kecamatan Boawae Kabupaten Nagekeo NTT*, dalam Jurnal Humanis, Fakultas Ilmu Budaya Unud Vol 18. 2 Pebruari 2017
- Thriyana, Djunyanto, *Categorical Imperative Immanuel Kant Sebagai Landasan Filosofis Pelaksanaan Putusan Arbitrase*, dalam jurnal PADJADJARAN Jurnal Ilmu Hukum Volume 3 Nomor 1 Tahun 2016

Skripsi

- Cherish Wiharsari, Julinar, *Konsep Kecantikan Dan Pemanfaatan Produk Kosmetik Wajah Pada Mahasiswi Surabaya*, (Skripsi), Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2007

Bahan Ajar

- Ceunfin, Frans, *Filsafat Budaya: Pendekatan Personalistis-Aksiologis*. (Ms). STFK Ledalero, 2004-2005
- Ceunfin, Frans, *"Etika Nilai-Nilai"*, (ms), STFK Ledalero, 2003
- Doredae, Ansel, *"Sejarah Kebudayaan Indonesia"*, (Ms). STFK Ledalero, 1995

Sumber Internet

Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kecantikan>. Diakses pada tanggal 11 November 2022, jam 09.42 WITA

Ritter Willy Putra, dkk., **“Estetika Abad Ke-20 Sussane K. Langer”**, dalam <https://docplayer.info/41357165-Eстетika-abad-ke-20-susanne-k-langer-oleh-ritter-willy-putra-christina-abigail-daniz-puspita.html>, diakses pada tanggal 03 November 2022.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Stefanus Je'a Lena
Umur : 50 Tahun
Status : Pakar Budaya
Agama : Katolik
2. Nama : Antonius Mite
Umur : 67 Tahun
Status : Tokoh Adat
Agama : Katolik
3. Nama : Paulus Raga
Umur : 42 Tahun
Status : Pakar Budaya
Agama : Katolik
4. Nama : Wilhelmus Bapa
Umur : 70 Tahun
Status : Kepala Suku
Agama : Katolik
5. Nama : Sil Loy
Umur : 55 Tahun
Status : Pakar Budaya
Agama : Katolik
6. Nama : Fransiskus X. Ceme
Umur : 54 tahun

- Status : Kepala Desa
Agama : Katolik
7. Nama : Arkilex Meze
Umur : 50 tahun
Status : Kepala Suku
Agama : Katolik
8. Nama : Antonius Meze
Umur : 45 tahun
Status : Tokoh Adat
Agama : Katolik
9. Nama : Antonius Ceme Mala
Umur : 54 tahun
Status : Tokoh Adat
Agama : Katolik

DAFTAR QUESTIONER

1. Bagaimana asal-usul masyarakat Nunukae?
2. Bagaimana bahasa yang digunakan pada masyarakat Nunukae?
3. Bagaimana struktur kepemimpinan pada kebudayaan Nunukae?
4. Bagaimana penghargaan terhadap Tuhan pada kebudayaan Nunukae?
5. Bagaimana penghargaan terhadap sesama pada kebudayaan Nunukae?
6. Apa itu *Koa Ngi'i* (merapikan/mengikir gigi)?
7. Bagaimana mekanisme pelaksanaan *Koa Ngi'i*?
8. Siapa yang wajib melakukan upacara *Koa Ngi'i*?
9. Kapan *Koa Ngi'i* dilakukan?
10. Di manakah tempat untuk melakukan upacara *Koa Ngi'i*?
11. Apa saja hewan korban yang dibutuhkan?
12. Apa makna *Koa Ngi'i* bagi orang Nunukae?
13. Apa makna religius dari *Koa Ngi'i*?
14. Apa makna sosial dari *Koa Ngi'i*?
15. Apa makna *Koa Ngi'i* bagi pribadi yang bersangkutan?
16. Apa makna kecantikan dalam upacara *Koa Ngi'i*?
17. Apakah kecantikan hanya ditentukan oleh keserasian tubuh manusia atau karakter?

CURRICULUM VITAE

Nama Lengkap : Oswaldus Ceme

Tempat, Tanggal Lahir : Pajomala, 5 Agustus 1996

Riwayat Pendidikan :

- SDI Boloroga, Mauponggo Kabupaten Nagekeo (2007-2012)
- SPM Satap 3 Mauponggo Kabupaten Nagekeo (2012-2014)
- SMK Sanjaya Bajawa Kabupaten Ngada (2014-2016)
- Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira (2019-2023)

Riwayat Pendidikan Calon Imam:

- Aspiran di Biara Karmel St. Edith Stein Maronggela, Riung Barat, Ngada, NTT (2016-2017)
- Postulan di Biara Karmel St. Maria dari Gunung Karmel Kiawa, Tomohon, Sulawesi Utara (2017-2018)
- Novis di Biara Karmel St. Yosef Bogenga, Bajawa, Ngada, NTT (2018-2019)
- Filosofan di Biara Karmel San Juan, Penfui, Kupang, NTT (2019-2023)